

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era modern ini semakin banyak perangkat yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Perangkat listrik adalah salah satu yang digunakan secara intensif dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Perangkat-perangkat tersebut bekerja dengan mengkonsumsi listrik, hal ini membawa dampak terhadap kenaikan penggunaan listrik. Menurut Direktur *Eksekutif International Energy Agency* (IEA), Nobuo Tanaka, kebutuhan energi primer di seluruh dunia naik hingga 1,2% per tahun. Secara global energi fosil tetap dominan dalam proyeksi skenario tersebut walau mulai tergantikan oleh energi terbarukan dan nuklir. Dalam skenario tersebut negara berkembang menyumbang 93 % pada kenaikan kebutuhan energi primer dunia. ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)).

Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang, dengan populasi keempat terbesar di dunia. Indonesia dengan jumlah penduduk 237,56 juta jiwa berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 dan laju pertumbuhan penduduk pada 2000-2010 sebesar 1,49 % mempunyai dampak yang besar terhadap dunia. Menurut Ketua Ikatan Perstatistikan Indonesia, Khairil Anwar Notodiputro, jumlah penduduk yang besar menuntut kecukupan pangan, energi, lingkungan yang sehat, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lapangan kerja. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Indonesia merupakan negara terboros dalam pemakaian listrik di ASEAN menurut data *ASEAN Centre for Energy*. Tetapi hal tersebut juga membuat Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi paling besar untuk melakukan penghematan energi listrik. Menurut Dicky Edwin Indarto dari Forum Komunikasi Masyarakat Hemat Energi penghematan energi sangat bergantung pada perilaku dan kesadaran manusia. Sekitar 80 % keberhasilan kegiatan konservasi energi ditentukan oleh faktor manusia, sedangkan 20 % lagi bergantung pada teknologi dan peralatan (<http://www.alpensteel.com>)

Menurut pengamat ekonomi Fadhil Hasan pertumbuhan konsumsi masyarakat sebesar 7 % pertahun sementara peningkatan pasokan listrik hanya sebesar 4 % pertahun. Berdasarkan data dari PLN, konsumen listrik paling besar adalah pelanggan rumah tangga sebesar 65,4 TWh, lalu industri sebesar 56,6 TWh, komersial sebesar 28,7 TWh, dan publik sebesar 12,0 TWh ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)). Dengan beban tersebut membuat semakin lama cadangan energi listrik berkurang dan sering terjadi pemadaman lampu dan krisis energi.

Dengan pasokan energi yang terbatas, lebih dari 90 % menggunakan energi yang berbasis fosil, yang termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan menyebabkan polusi (<http://www.tempointeraktif.com>). Hal yang perlu diberi perhatian dari dampak polusi tersebut yaitu pemanasan global, sebab penggunaan listrik yang boros mempercepat pemanasan global. Pemborosan tersebut terjadi karena pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi dibanding kelompok,

dimotivasi oleh status relatif secara tidak sadar meniru tindakan orang lain, lebih menghargai kondisi sekarang dibanding masa depan, dan mengabaikan masalah yang mereka tidak dapat lihat atau rasakan (Griskevicius, V. *et al*, 2012).

Dalam mengatasi hal tersebut telah dilakukan penelitian seperti jurnal pada 1966 oleh Kates dan Wohlwill dalam "*Man's Response to the Physical Environment*". Kemudian dalam "*Behavioral and Social Aspects of Energy Consumption and Production : Preliminary Report*" pada 1982 menyatakan walaupun konsumen bereaksi terhadap perubahan harga listrik, tetapi terlihat variasi dari faktor psikologis dan interpersonal berperan dalam menghambat atau mendorong kekuatan ekonomi. Bukti yang paling jelas yaitu mengenai efek dari komitmen pribadi, pemantauan meteran listrik oleh pribadi, dan tanggapan atas penggunaan energi. Sebagai tambahan, tulisan mengenai inovasi, *cognitive dissonance reduction*, dan proses pengaruh sosial lebih dapat diterapkan secara umum pada permasalahan konsumsi energi. Sehingga agar masyarakat umum peduli pada konsumsi energi terutama energi listrik berbagai kegiatan dilakukan, salah satunya adalah dengan *earth hour*, yaitu mematikan listrik serentak selama 1 jam di seluruh dunia. Cara tersebut cukup meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi tanpa kemauan dan tingkah laku yang tepat maka hal hanya akan berefek jangka pendek.

Penelitian terhadap dampak jangka panjang untuk meningkatkan kesadaran pada lingkungan telah ada sudah cukup lama Kemudian Stephen Kaplan pada tahun 2000 secara khusus membahas tindakan manusia dalam menjaga lingkungannya dalam "*Human Nature and Environmentally Responsible*

*Behavior*” dan memperkenalkan istilah *Environmentally Responsible Behavior*. *Environmentally Responsible Behavior* atau disingkat ERB merupakan tindakan-tindakan dari hasil *intention* untuk melakukan aksi positif yang signifikan untuk lingkungan (Hernandez, B. *et al*, 2010). ERB berasal dari perspektif bahwa manusia dilihat sebagai makhluk yang aktif, ingin tahu, dan pemecah masalah. Sehingga manusia berusaha menjaga lingkungan dengan melakukan ERB yang dapat berupa kegiatan mendaur ulang, *reuse*, menggunakan transportasi massal, dan menghemat listrik.

Dalam melakukan ERB penghematan listrik, seseorang dipengaruhi oleh *self-regulation*, yang terdiri dari *goals*, *self-efficacy*, dan *emotions*. Untuk melakukan ERB pertama-tama seseorang menentukan *goals*-nya terlebih dahulu, kemudian dalam mewujudkan *goals* tersebut *self-efficacy* berperan dalam keputusan pengambilan tindakan, yang kemudian berpengaruh terhadap *emotions* yang dialami dalam tindakan dan keberhasilannya mencapai *goals*. Dari hal tersebut dapat ditangkap bahwa yang memegang peranan terpenting adalah *self-efficacy* karena mempengaruhi pencapaian *goals* dan mempengaruhi *emotions* dalam kinerjanya. (Hernandez, B. *et al*, 2010)

Self-efficacy dijelaskan oleh Bandura sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Bandura (2002) mengatakan bahwa Self-efficacy adalah belief seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang.

Penghematan listrik yang dilakukan secara berkelanjutan dan dilakukan oleh banyak orang akan menghasilkan dampak yang besar dan bersifat jangka panjang. Sesuai perkataan K. Warner Schaie (1977, dalam Santrock 2002), orang pada dewasa awal berusaha menerapkan pengetahuannya dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang. Karena hal tersebut bersifat jangka panjang maka kalangan yang mempunyai pengaruh yang besar adalah kalangan mahasiswa. Karena mahasiswa dapat berperan dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut karena mahasiswa sudah mendapatkan tanggung jawab dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat menentukan sendiri perilakunya. Mahasiswa yang telah memasuki periode dewasa awal sudah memiliki tanggung jawab individu dalam mengambil tindakan dan konsekuensi yang dihasilkannya. Melihat bagaimana penghematan listrik merupakan akibat dari tingkah laku manusia maka sebagai mahasiswa yang mempelajari psikologi, mahasiswa psikologi dapat memberikan perubahan terhadap kesadaran masyarakat atas terhadap lingkungannya terutama dalam penghematan listrik.

Dari survey awal didapatkan pada mahasiswa barang-barang yang paling umum dimiliki adalah komputer, TV, *charger handphone*, dan lampu. Sedangkan beberapa mahasiswa menggunakan peralatan lain seperti kulkas, panci listrik, *rice cooker*, *blender*, kipas angin. Saat ini sudah banyak peralatan-peralatan yang mementingkan penghematan listrik seperti monitor LCD, LED, lampu yang hemat listrik, komputer yang memerlukan daya kecil dan *power supply* efisiensi tinggi. Sebagian besar dari barang-barang tersebut bernilai cukup mahal, walaupun dalam jangka panjang akan menguntungkan mahasiswa sebab

dengan peralatan yang hemat listrik maka pengeluaran untuk membayar biaya listrik akan semakin kecil.

Selain dengan alat, penghematan listrik dapat dilakukan dengan tingkah laku dalam penggunaan listrik itu sendiri, seperti mematikan lampu bila tidak dipakai dan baru menyalakannya ketika hari sudah mulai gelap, mencabut *charger* bila tidak dipakai, menggunakan *rice cooker* hanya ketika diperlukan, mengatur komputer atau TV untuk mati pada waktu yang ditentukan. Kemudian juga dapat dengan memelihara peralatan agar efisiensinya terjaga seperti membersihkan es yang menempel di dinding kulkas, dan membersihkan debu pada bagian dalam komputer.

Dalam melakukan gerakan penghematan listrik ini banyak hambatan-hambatan yang membuat seseorang kesulitan dalam melaksanakannya. Hambatan yang berasal dari luar diri yaitu banyaknya barang elektronik yang penghematannya tidak sesuai dengan yang diiklankan, kurangnya informasi yang didapat tentang bagaimana melakukan penghematan listrik walaupun sudah banyak iklan tentang ajakan untuk menghemat listrik, serta sulitnya mendapatkan alat pengukur konsumsi listrik.

Sedangkan hambatan dari dalam diri yaitu keengganan dalam mengeluarkan biaya lebih untuk barang yang memiliki efisiensi tinggi, melalaikan kegiatan mematikan barang yang sedang tidak dipakai, mencabut atau mematikan *switch* pada barang yang konsumsi listriknya besar pada saat *standby*. Juga terdapat perasaan tidak berdaya seperti bila ruangan kamar tidak mendapat cahaya matahari, terpaksa menyalakan lampu terus.

Untuk melalui hambatan-hambatan tersebut maka faktor *internal* yang perlu dimiliki oleh mahasiswa ialah keyakinan bahwa dirinya mampu dalam melakukan penghematan listrik. Bila mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang kuat dalam menghemat listrik maka mahasiswa akan bersedia membeli alat-alat yang hemat listrik, berusaha menerapkan tingkah laku yang hemat, dan berusaha mencari informasi mengenai penghematan listrik.

Dari hasil survey awal berupa wawancara mengenai *self-efficacy* terhadap 8 mahasiswa, 3 (37,5%) mahasiswa yang mengaku telah melakukan penghematan merasa yakin bahwa pemakaian listriknya rendah. Mereka mengakui bahwa mereka terbiasa memakai listrik seperlunya saja. Saat di rumah mereka melihat bagaimana orangtuanya memakai peralatan listrik, dan apabila mereka boros maka akan diperingatkan. Biasanya mereka menggunakan strategi agar tidak terjadi pemborosan seperti apabila mereka menonton TV pada malam hari mereka akan menyalakan *timer* agar bila ketiduran TV akan mati dengan sendirinya. Dalam melakukan penghematan mereka membandingkan perilakunya dengan teman-temannya, mereka cukup puas bila pemakaian listriknya lebih kecil dibanding mayoritas teman. Dalam melakukan penghematan listriknya mereka menganggap kegiatannya sudah merupakan hal rutin sehingga mereka merasa biasa saja.

Pada 3 (37,5%) mahasiswa lainnya yang mengaku telah cukup melakukan penghematan listrik, merasa bahwa mereka masih memakai cukup banyak listrik perbulannya. Ketiga mahasiswa ini merupakan penggemar permainan komputer. Walaupun demikian tetapi mereka memutuskan menjaga konsumsi listriknya

dengan cara berusaha membatasi waktu bermainnya. Tetapi satu mahasiswa mengaku bermain diluar waktu yang telah ditentukannya andaikan diajak bermain oleh temannya. Apabila pemakaian mereka melonjak, mereka akan berusaha menghemat untuk bulan berikutnya. Ketiga mahasiswa tersebut merasa senang apabila dapat menghemat listrik yang digunakannya.

Sedangkan 2 (25%) mahasiswa merasa kurang yakin telah melakukan penghematan listrik. Dalam kegiatannya mereka merasa sering tidak memperhatikan penggunaan listriknya dan kadang-kadang lupa mematikan peralatan listriknya. Mereka juga merasa memiliki banyak perangkat listrik yang jarang digunakan tetapi terus dipasang. Biasanya mereka cukup bebas dalam memakai peralatan listrik, hanya ketika sangat berlebihan dalam memakainya saja mereka baru dimarahi. Sedangkan mereka tidak membandingkan perilaku mereka dengan teman-temannya. Satu mahasiswa kurang merasa yakin apakah perilakunya sudah cukup hemat atau tidak sebab hanya membandingkan dengan saudaranya. Walau demikian mereka mengaku penggunaan listriknya cenderung sama dari bulan ke bulan. Dan mereka merasa biasa saja dalam melakukan penghematan listrik.

Berdasarkan data-data dan survey awal yang telah dilakukan pada mahasiswa, peneliti menemukan adanya variasi dalam *self-efficacy* mahasiswa dalam melakukan penghematan listrik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self-efficacy* terhadap kegiatan penghematan listrik pada mahasiswa psikologi universitas “X” di Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi dari penelitian ini adalah “Seberapa kuat derajat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa psikologi universitas “X” di Bandung dalam kegiatan penghematan listrik”.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini diadakan untuk mengetahui gambaran mengenai *self-efficacy* dalam kegiatan penghematan listrik oleh mahasiswa psikologi universitas “X” di Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran derajat *self-efficacy* dalam kegiatan penghematan listrik pada mahasiswa psikologi universitas “X” di Bandung dan kaitannya dengan sumber-sumber *self-efficacy*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- Memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Lingkungan mengenai derajat *self-efficacy* penghematan listrik mahasiswa psikologi di Bandung.
- Memberi sumbangan informasi bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pelestarian.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan masukan kepada mahasiswa psikologi mengenai derajat *self-efficacy* pada penghematan listrik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya penghematan listrik.
- Memberikan informasi kepada pihak keluarga mahasiswa psikologi agar dapat memberi contoh dan teladan kepada keluarga dan masyarakat.
- Memberikan informasi kepada teman-teman mahasiswa psikologi agar dapat mendukung dalam penghematan listrik.
- Memberikan informasi kepada pemilik usaha kost agar dapat mengambil tindakan dan kebijakan yang mendorong penghematan listrik.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Mahasiswa termasuk dalam masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan usia 20 hingga 40 tahun (Santrock, 2002). Masa dewasa awal merupakan suatu periode ketika seseorang harus belajar untuk mengatasi banyak tuntutan-tuntutan baru yang muncul. Salah satu tuntutan tersebut dari periode perkembangan ini adalah dimana seseorang dituntut untuk memutuskan dan mengatur kehidupannya sendiri terutama pada mahasiswa. Mahasiswa yang memasuki masa dewasa awal masih belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dan bervariasi, serta masih memiliki keraguan diri dan menemukan kesulitan dalam banyak aspek kehidupannya.

Menurut Bandura pembentukan penghayatan akan *self-efficacy* merupakan kontributor yang sangat penting dalam pencapaian kemampuan yang lebih dan dalam keberhasilan dalam penghematan listrik (Bandura, 2002). Sehingga mahasiswa akan menentukan sendiri beberapa hal seperti pada penggunaan barang-barang elektronik, keperluan serta perawatan barang-barang tersebut. Mahasiswa, memiliki kebebasan dalam menentukan tindakan-tindakannya sendiri, salah satunya dalam hal penggunaan listrik. *Self-efficacy* merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan (Bandura, 2002). Dalam menentukan tindakan mahasiswa melakukan pengolahan kognitif, dan dalam melakukan proses kognitif mahasiswa dipengaruhi oleh sumber-sumber *self-efficacy*.

Keyakinan mengenai *efficacy* mahasiswa secara kognitif dapat dibangun melalui empat sumber pengaruh utama, yaitu: *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion* dan *physiological and affective states*. Ke-empat sumber tersebut menjadi instruktif melalui penilaian kognitif. Keyakinan mengenai *self-efficacy* tergantung bagaimana mahasiswa menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang diperolehnya tersebut. Cara paling efektif untuk menciptakan penghayatan yang kuat mengenai *efficacy* adalah melalui *mastery experiences* atau pengalaman bahwa mahasiswa mampu menguasai keterampilan tertentu. Keberhasilan akan membangun keyakinan akan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penghematan, tetapi kegagalan akan menghambat keyakinan mahasiswa dalam kemampuannya melakukan penghematan. Penghayatan dalam

bertahan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan-rintangan melalui usaha yang terus menerus dan ulet. Setelah mahasiswa yakin bahwa dirinya memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil dalam penghematan listrik, mahasiswa tersebut akan terus melakukan penghematan listrik walaupun terjadi perubahan lingkungan, dan walau mengalami kegagalan.

Cara kedua untuk menumbuhkan dan memperkuat *self-efficacy belief* adalah melalui *vicarious experiences* atau pengalaman yang dapat diamati dari seorang model sosial. Melihat orang lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan dirinya seperti orang tua atau teman berhasil melakukan penghematan akan meningkatkan kepercayaan mahasiswa bahwa mereka juga mampu menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan mahasiswa yang mengamati kegagalan orang yang dijadikan figur, akan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam melakukan penghematan. Pengaruh dari *modelling* terhadap *self-efficacy belief* sangat dipengaruhi oleh persamaan diri dengan model yang diamati. Makin besar kesamaan yang dianggap ada, maka semakin besar pengaruh keberhasilan dan kegagalan model. Bila mahasiswa memandang model-model sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari dirinya, maka *self-efficacy belief* pada dirinya tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh tingkah laku dan pencapaian model-model tersebut.

*Social persuasion* adalah cara ketiga yang dapat menguatkan keyakinan mahasiswa bahwa dirinya memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan atau persuasi positif secara verbal berupa pujian yang disampaikan oleh orang yang dihormati atau dirasa serupa

seperti teman, orang tua, atau dosen, akan memperkuat keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk menguasai aktivitas tertentu, dan akan menggerakkan usaha yang lebih besar dalam penghematan listrik serta mempertahankannya. Mahasiswa yang mengalami persuasi secara verbal berupa teguran dengan kondisi yang tepat dan cukup akan membuat melihatnya sebagai tantangan yang harus dilalui.

Cara ke-empat untuk menguatkan *self-efficacy belief* adalah dengan *physiological and affective states*, yaitu kondisi fisik dan emosional yang dialami mahasiswa. Sebagian mahasiswa bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional dalam menilai kemampuan diri sendiri. Bukan hanya kondisi emosi yang tegang dan reaksi fisik yang penting tapi lebih ke arah bagaimana hal tersebut dipersepsi dan diinterpretasikan. Mahasiswa yang tidak menginterpretasikan kondisi emosional seperti stress, cemas, bosan, dan lainnya dan keadaan fisik, seperti rasa lelah, tegang, dan lainnya sebagai tanda-tanda akibat rintangan yang harus dilalui akan tetap meningkatkan keyakinannya dibandingkan dengan mahasiswa yang menilainya sebagai akibat rintangan dan hambatan.

*Self-efficacy belief* akan mempengaruhi tingkah laku yang dikeluarkan mahasiswa yang akan menentukan keyakinan akan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penghematan listrik. Tingkah laku tersebut terdiri dari seberapa yakin mahasiswa menentukan pilihan yang dibuatnya, seberapa besar usaha dan banyaknya cara yang dikerahkan, berapa lama mahasiswa dapat bertahan secara

optimal saat dihadapkan pada kesulitan serta bagaimana penghayatan perasaannya dalam melakukan penghematan listrik.

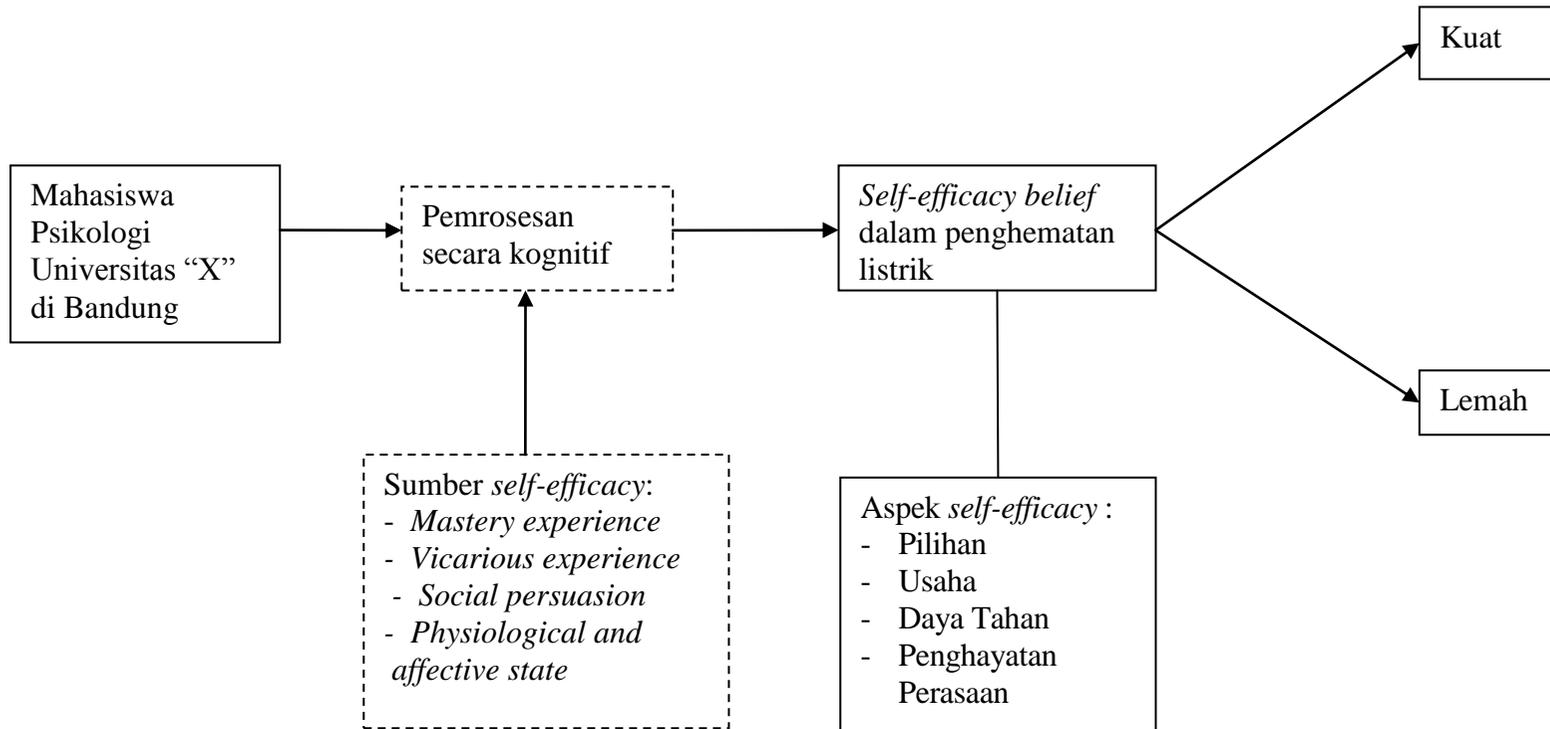
Pada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang kuat maka mahasiswa dalam yakin dalam mengambil keputusan untuk menghemat listrik. Pilihan ini akan mempengaruhi aktifitas mahasiswa sehingga akan meningkatkan kemampuan, minat, dan nilai dalam melakukan penghematan listrik. Pada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang lemah, maka akan kurang yakin dalam mengambil keputusan untuk menghemat listrik. Pilihan ini mempengaruhi mahasiswa sehingga menurunkan kemampuan, minat dan nilai dalam melakukan penghematan listrik.

Pada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang kuat mahasiswa akan mengeluarkan usaha yang besar demi mencapai tujuan yang telah dipilihnya. Usaha yang dikeluarkan mahasiswa akan memberikan dorongan dan arah dalam menjalankan penghematan listrik. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang lemah hanya akan mengeluarkan usaha yang tidak besar, sehingga dalam menghemat listrik dilakukan dengan tidak terarah dan kurang dorongan dalam melakukannya.

Pada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang kuat dalam menghadapi masalah, mahasiswa dapat terus bertahan dalam menghadapi dan mengatasinya masalah yang muncul. Mahasiswa akan tidak akan cepat menyerah dan akan terus melakukan penghematan listrik. Pada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang lemah akan cepat menyerah dalam menghadapi tantangan dan mencoba menghindari masalah yang muncul.

Pada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang kuat mahasiswa penghayatan perasaannya dalam menghadapi rintangan yaitu optimis akan berhasil, antusias dalam melakukannya, dan bangga apabila dapat mengatasinya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* lemah akan pesimis dalam menghadapi rintangan dan melakukannya dengan segan dan ada ketakutan akan kegagalan yang akan mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kegiatan penghematan listrik.

Aspek-aspek diatas sebagai tolak ukur kuat atau lemahnya *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa.



1.1 Skema Kerangka Pikir

### 1.6. Asumsi-asumsi

- Semakin kuat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa fakultas psikologi universitas “X” di Bandung maka dalam melakukan penghematan listrik lebih terarah, terencana, dan bertahan lama.
- *Self-efficacy efficacy* yang dimiliki mahasiswa fakultas psikologi universitas “X” di Bandung terdiri dari aspek-aspek *self-efficacy* yaitu keyakinan dalam membuat keputusan, pengerahan usaha, bertahan bila mendapat hambatan, dan penghayatan perasaan saat bertahan.
- *Mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, dan physiological and affective states* mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* dalam melakukan penghematan listrik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas “X” di Bandung.